

## **Kontribusi Komunikasi Persuasif Dan Pengalaman Organisasi Mahasiswa Jurusan PLS FIP UNP Terhadap Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal**

Zahratul Azizah, Aliasar & Darmansyah  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: Zahratulazizah@gmail.com

### **Abstract**

*This research was dealing with the management of nonformal education program conducted by students on school education beyond the PPL PLS at Kecamatan Koto Tengah indicated in good enough result. This study attempts to get an overview of the ability to persuasive communication and experience of the organization, then to reveal of the contribution between the variables. The research was quantitative research by applying a technique of correlational, where the population of this study was all students of PLS FIP UNP who carried out the PPL PLS and have experiences of the organization. The results of this research showed that: the picture of persuasive communication ability and experience organisations of student were good; persuasive communication contribute positively and significant to management of nonformal education program; experience of the organization contribute positively but less significant on the management of nonformal education program; persuasive communication and experience of the organization jointly positive contributed and significantly to management of nonformal education program.*

**Keywords:** Komunikasi Persuasif; Pengalaman Organisasi; dan Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal

---

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

---

### **PENDAHULUAN**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan kebutuhan mutlak bagi suatu bangsa. Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. SDM yang sangat berkualitas merupakan modal dasar dan sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan bangsa. Bangsa yang memiliki SDM yang berkualitas diawali dengan pembangunan pendidikan yang serius dan berkesinambungan, untuk mewujudkan SDM bermutu tinggi yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pendidikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih berdaya saing, bisa ditempuh dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal, sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang RI, Bab I Pasal I bahwa : “satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 mengatakan bahwa : (1) Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi; (2) pendidikan informal adalah jalur pendidikan di luar sistem persekolahan; (3) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem persekolahan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Mahasiswa sebagai salah satu komponen dalam pengembangan sumber daya manusia mempunyai andil yang cukup besar menjadikan bangsa yang berkualitas yang bisa menghadapi tantangan di era globalisasi dan mampu bersaing dalam kehidupannya. Mahasiswa tersebut tentunya dalam hal ini perlu mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan latihan serta kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan potensi diri dan kemampuan intelektualnya, baik di dalam kampus (formal), maupun di luar kampus (masyarakat).

---

Pengembangan potensi dan ke-mampuan intelektual yang dapat dilaku-kan mahasiswa di luar kampus (masyarakat), salah satunya adalah melalui pelaksanaan Praktek Pen-galaman Lapangan Pendidikan Luar Sekolah (PPL-PLS). Mahasiswa belajar di lapangan dengan mengaplikasikan ilmu atau teori-teori yang didapat di-perkuliahan untuk diterapkan ke lapang-an (di masyarakat). Mahasiswa dalam PPL PLS diharuskan membuat program-program pendidikan nonformal kepada masyarakat, dengan program pendidikan nonformal tersebut membuat mahasiswa bertanggungjawab dalam membelajarkan masyarakat.

Mahasiswa sebelum membuat program pendidikan nonformal, diharus-kan melakukan identifikasi permasalahan yang ada masyarakat yang terkait dengan program pendidikan nonformal, kemudian merencanakan program apa yang cocok untuk diberikan, melaksana-kan sampai kepada mengevaluasi program pendidikan nonformal yang dilakukannya di masyarakat. Mahasiswa PLS dituntut harus memiliki kemampuan dalam mengelola program pendidikan nonformal melalui PPL PLS di lapangan/ masyarakat.

Mahasiswa dalam melakukan iden-tifikasi permasalahan yang ada mas-yarakat yang terkait dengan program pendidikan nonformal, terlebih dahulu langsung ke masyarakat untuk mencari data terkait pendidikan nonformal, dalam hal ini mahasiswa tentunya akan berhadapan langsung dengan berbagai elemen masyarakat baik yang ber-pendidikan maupun yang tidak, untuk membicarakan permasalahan pendidikan nonformal apa yang mungkin terdapat di masyarakat tersebut. Berhadapan lang-sung dengan masyarakat khususnya pemuka masyarakat, tentunya maha-siswa harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, khususnya komunikasi persuasif dalam hal me-rencanakan program pendidikan non-formal apa yang cocok dilakukan di masyarakat setempat, kemampuan dalam mengajak dan mengikutsertakan masyara-kat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam program pendidikan nonformal yang akan dilakukan, serta kemampuan dalam mengelola program kegiatan pendidikan nonformal yang akan me-libatkan masyarakat banyak.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada bulan Januari 2014 dengan mahasiswa Jurusan PLS yang telah melaksanakan program pendidikan nonformal melalui Praktek Pengalaman Lapangan Pendidikan Luar Sekolah (PPL PLS), diketahui bahwa rata-rata atau bisa dikatakan 69% dari mahasiswa dapat dengan cepat beradaptasi dan membaaur dengan masyarakat. Maha-siswa cukup terampil dalam ber-komunikasi persuasif dengan tokoh masyarakat (*key persons*) untuk berembuk dan berkonsultasi tentang program yang akan dilaksanakan di masyarakat, sehingga pada akhirnya mahasiswa mendapat dukungan dan fasilitas dalam melaksanakan program-program yang akan dilakukan, salah satunya diberi tempat yang cukup strategis untuk melaksanakan program pendidikan nonformal yang akan dilaksanakan di masyarakat. Mahasiswa juga mampu mengajak, membujuk masyarakat untuk ikutserta bergabung dan berpartisipasi dalam program-program pendidikan nonformal yang dilaksanakan mahasiswa. Banyak dari mahasiwa PLS berhasil mengelola program-program pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, hal ini terlihat dari tingginya antusias dan partisipasi masyarakat untuk mengikuti setiap program-program pendidikan nonformal yang dibuat atau dilakukan di masyara-kat, bahkan setelah pelaksanaan PPL PLS akan berakhir, ada program yang tetap bertahan untuk dilanjutkan, diantaranya adalah program Pendidikan Anak Usia Dini, hal ini tentunya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas, terindikasi cukup baiknya pengelolaan program pendidikan nonformal yang dilakukan mahasiswa pada Praktek Pengalaman Lapangan Pendidikan Luar Sekolah (PPL PLS) di Kecamatan Koto Tangah. Ini terlihat dari mahasiswa melakukan identifikasi masalah di masyarakat, merencanakan, melaksana-kan, sampai dengan mengevaluasi program pendidikan nonformal. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin menggambarkan lebih lanjut tentang kontribusi komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi mahasiswa Juru-san PLS FIP UNP terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal di mas-yarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan. Program dalam pendidikan nonformal berarti rancangan-rancangan usaha yang terkait dengan pendidikan Nonformal. Program pen-didikan nonformal harus berlandas-kan pada keyakinan dasar bahwa partisipasi aktif dari warga masyarakat adalah hal yang pokok. Untuk memenuhinya, maka partisipasi warga harus didasari ke-bebasan tanpa tekanan dalam ke-mampuan berpartisipasi dan keinginan berpartisipasi.

Djuju Sudjana (2008) mengatakan bahwa manajemen atau pengelolaan program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan bersama dan/atau melalui orang lain, baik orang lain itu perorangan maupun kelompok, untuk mencapai tujuan lembaga atau institusi pen-yelenggaraan program pendidikan luar sekolah.

Manajemen program pendidikan luar sekolah dilakukan oleh pengelola yang memiliki kemampuan dasar, akademik, personal dan sosial untuk melakukan kegiatan bersama dan melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga pen-yelenggara program pendidikan luar sekolah.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kontribusi komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi maha-siswa Jurusan PLS FIP UNP terhadap pengelolaan program pendidikan non-formal di masyarakat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana gambaran secara deskriptif tentang kemampuan komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi yang dimiliki mahasiswa; (2) mengetahui seberapa besar kontribusi komunikasi persuasif mahasiswa terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal di masyarakat; (3) mengetahui seberapa besar kontribusi pengalaman organisasi mahasiswa terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal di masyarakat; dan (4) mengetahui seberapa besar kontribusi komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi mahasiswa secara bersamaan terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal di masyarakat.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional, sedangkan metodenya adalah deskriptif. Menurut Iskandar (2009:61), penelitian deskripsi merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) mahasiswa Jurusan PLS FIP UNP yang melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Pendidikan Luar Sekolah (PPL PLS) di Kecamatan Koto Tangah pada semester Juli-Desember 2013 yang berjumlah 107 orang yang terdiri dari 60 orang mahasiswa dari angkatan 2010 dan 47 orang dari angkatan 2011; (2) memiliki pengalaman organisasi baik organisasi dalam kampus maupun luar kampus. Teknik penarikan sampel digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *classified random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diketahui jawabannya dan jawabannya sudah tersedia sehingga responden hanya memilih alternatif jawaban yang telah tersedia dengan memberikan tanda "check" ( ) pada item yang termuat dalam alternatif jawaban. Angket tersebut disebarkan langsung kepada responden. Angket atau kuesioner yang diberikan berbentuk pernyataan tertutup, di mana setiap item pada kuesioner terdiri dari empat pilihan, dan setiap pilihan mempunyai skor. Penentuan skor untuk setiap pilihan berdasarkan skala *likert* dengan menggunakan skor sebagai berikut: untuk skor pernyataan positif adalah skor 4 (SL=selalu), 3 (SR= sering), 2 (JR=jarang), dan 1 (TP=Tidak Pernah). Skor untuk pernyataan negatif adalah 1 (SL=selalu), 2 (SR=sering), 3 (JR=jarang), dan 4 (TP=Tidak Pernah). Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik regresi dan korelasi. Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows versi 16.0*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian tersebut secara rinci sebagai berikut:

### 1. Kontribusi Komunikasi Persuasif terhadap Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh data bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini "terdapat kontribusi yang signifikan antara komunikasi persuasif (X1) terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal (Y)" dapat teruji keberlakuannya dalam arti bahwa penelitian ini mampu menjawab kebenaran hipotesis penelitian yang diajukan. Hal ini didukung oleh hasil analisis data yang diperoleh bahwa angka koefisien determinasi antara komunikasi persuasif terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal yakni sebesar 35,2% dengan  $r = 0.000 < 0.05$ .

Analisis data di atas menunjukkan bahwa komunikasi persuasif memberi kontribusi positif terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal sebesar 35,2%, sedangkan sisanya 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Komunikasi persuasif berkontribusi terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal dengan koefisien korelasi ( $R_{y1}$ ) = 0.593 dan  $\rho = 0,000 (< 0,05)$ , dengan bentuk hubungan yang positif.

Selanjutnya persamaan regresi yang diperoleh antara variabel komunikasi persuasif dengan pengelolaan program pendidikan nonformal dinyatakan dalam persamaan  $\hat{Y} = 47.894 + 1.443X_1$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada saat  $X_1$  belum memberikan pengaruh terhadap  $Y$ , nilai  $Y$  ada sebesar 47.894 dan pada saat  $X_1$  memberikan pengaruh terhadap  $Y$ , maka nilai  $Y$  akan berubah sebesar  $47.894 + 1.443$  (1 satuan). Persamaan regresi tersebut memberikan gambaran bahwa komunikasi persuasif memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan pengelolaan program pendidikan nonformal. Hal ini berarti bahwa komunikasi persuasif merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan mahasiswa dalam mengelola program pendidikan nonformal di masyarakat melalui program PPL PLS. Apabila komunikasi persuasif mahasiswa dapat ditingkatkan, maka pengelolaan program pendidikan nonformal akan meningkat pula.

Upaya yang dapat dilakukan mahasiswa dalam meningkatkan pengelolaan program pendidikan nonformal di masyarakat melalui program PPL PLS diantaranya adalah melalui peningkatan dan membekali kemampuan komunikasi persuasif dalam berbagai kegiatan. Ada banyak metode yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mempersuasi, salah satunya adalah dengan pemilihan dan penggunaan kata-kata diantaranya adalah :

- a. Menyebutkan nama dalam sesi bicara akan menjadi sesi bicara sangat persuasif. Dalam setiap mengelola program pendidikan nonformal di masyarakat (baik perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi program) mahasiswa sangat dianjurkan menyebutkan nama panggilan masyarakat yang sedang diajak untuk berkomunikasi. Dengan menyebutkan nama, masyarakat akan senang berkomunikasi bahkan mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan mahasiswa. Tentunya dalam menggunakan sebutan nama masyarakat, dipilih waktu yang tepat dalam arti sesuai dengan kondisi formal atau tidak formal.
- b. Menggunakan kata-kata motivasional. Gunakan kata-kata yang bisa memotivasi masyarakat sehingga mau bergabung dan ikutserta dalam kegiatan program pendidikan non-formal.
- c. Menggunakan kata-kata lawan bicara. Persuasif akan menjadi lebih mudah dilakukan jika mahasiswa menggunakan kata yang sama dengan lawan bicaranya (masyarakat). Saat masyarakat menggunakan kata efisiensi, maka gunakanlah kata tersebut untuk menaekukannya atau jadikan sebagai alat persuasi.
- d. Menggunakan kata dan bahasa yang mirip, menyerupai atau berimplikasi sama dengan kata dan bahasa yang digunakan termasuk ekspresi masyarakat. Tentunya disini dilakukan dengan tidak memunculkan berbagai kejanggalan, dan untuk itu memang perlu latihan.

Jadi jelas bahwa dalam komunikasi persuasif yang dilakukan mahasiswa dalam pengelolaan program pendidikan nonformal bertujuan untuk memengaruhi atau membujuk masyarakat untuk mau dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan mahasiswa. Hal ini senada dengan pendapat Simons dalam buku karangan Mariane Dainton dan Elaine D. Zelle (2010) berjudul *Applying Communication for Professional Life: A Practical Introduction* : "*persuasion is typically defined as "human communication that is designed to influence others by modifying their beliefs, values, or attitudes.*" Persuasi didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan memodifikasi keyakinan, nilai, atau sikapnya.

Komunikasi persuasif bertujuan untuk membuat komunikasi memberikan umpan balik sesuai keinginan komunikator. Pengertian persuasif sendiri adalah perubahan sikap akibat paparan informasi dari pihak lain. Fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia sangat penting perannya karena menyangkut banyak aspek seperti yang diungkapkan oleh Dedy Mulyana (2001) bahwa :

1. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung.
2. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terisolir dari lingkungan sekitarnya
3. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain.
4. Melalui komunikasi seseorang dapat mengetahui dan mempelajari mengenai diri orang lain dan berbagai peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya
5. Melalui komunikasi seseorang juga dapat berusaha untuk membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat, bersikap atau berperilaku sebagaimana yang diharapkan.

Jadi dengan berkomunikasi per-suasif dalam pengelolaan program pendidikan nonformal, diharapkan mahasiswa mampu mempengaruhi, membujuk masyarakat agar mau ber-partisipasi dalam kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan mahasiswa.

## 2. Kontribusi Pengalaman Organisasi terhadap Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal

Pada hipotesis 2 “terdapat kontribusi yang signifikan antara pengalaman organisasi (X2) terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal (Y)” dapat teruji keberlakuannya dalam arti bahwa penelitian ini mampu menjawab kebenaran hipotesis tersebut, namun sedikit kurang signifikan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa taraf hubungan korelasi antara variabel X2 terhadap variabel Y sebesar 0.202 yang terletak pada interval 0.20-0.399 yang berada pada kategori rendah/lemah.

Pengalaman organisasi berkontribusi terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal dengan koefisien korelasi ( $R_{y1}$ ) = 0.202 dan  $\rho = 0,267$  ( $p > 0,05$ ), ini berarti pengalaman organisasi mahasiswa kurang signifikan terhadap pengelolaan program pendidikan non-formal. Bentuk hubungan yang dinyatakan dalam persamaan  $\hat{Y} = 89.945 + 0.226X_2$ . Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,041 menunjukkan bahwa pengalaman organisasi mempunyai sedikit peran sebagai penentu dalam meningkatkan pengelolaan program pendidikan nonformal di masyarakat. Hal ini berarti bahwa apabila pengalaman organisasi mahasiswa dapat ditingkatkan, maka hanya sedikit pengelolaan program pendidikan nonformal akan meningkat.

Analisis data menunjukkan bahwa kontribusi pengalaman organisasi terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal sebesar 0.041 atau 4.1% yang berarti bahwa pengalaman organisasi memberi kontribusi 4.1% terhadap pengelolaan program pendidikan non-formal sedangkan sisanya 95.9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil pengujian hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa pengelolaan program pendidikan nonformal ditentukan oleh pengalaman organisasi mahasiswa sebesar 4,1%. Ini mengindikasikan bahwa sangat rendah sumbangan pengalaman organisasi mahasiswa terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal di masyarakat. Jika dilihat dari hasil pengumpulan data, rata-rata mahasiswa Jurusan PLS sangat minim dalam hal pengalaman organisasi, ini dapat dilihat dari jawaban pernyataan yang banyak menjawab pengalaman organisasi mereka hanya sebatas anggota saja, dan hanya sedikit yang menjawab pengalaman organisasi sebagai ketua atau sekretaris dalam suatu kegiatan organisasi.

Hadari Nawawi (2006) dalam bukunya *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* menyebutkan bahwa pemimpin atau para pemimpin yang memiliki kewenangan dan memikul tanggungjawab mengelola kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Pendapat ini mengartikan bahwa sebagai seorang pemimpin dalam suatu organisasi memiliki tanggung-jawab yang besar dalam mengelola setiap kegiatan, begitu juga halnya dengan mahasiswa. Mahasiswa jika dalam suatu organisasi memiliki pengalaman sebagai pemimpin atau ketua, tentunya memiliki kemampuan yang

lebih baik dalam mengelola segala hal bila dibandingkan mahasiswa yang hanya berpengalaman sebagai anggota saja. Kemampuan itu diantaranya adalah kemampuan mempengaruhi anggotanya untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi, kemampuan meyakini orang lain dan yang pasti kemampuan memimpin anggotanya. Jadi dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin atau ketua tentu lebih berbeda jauh bila dibandingkan dengan kemampuan yang hanya anggota saja.

### 3. Kontribusi Komunikasi Persuasif dan Pengalaman Organisasi terhadap Pengelolaan Program Pendidikan Non-formal

Hipotesis yang ketiga yakni “komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi mahasiswa bersama-sama berkontribusi terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal” dapat diterima. Analisis data menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi secara bersama-sama berkontribusi terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal sebesar 35.2% sisanya sebesar 64.8% merupakan sumbangan variabel lain yang memengaruhi pengelolaan program pendidikan nonformal di masyarakat yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Dilihat dari persamaan regresi saat variabel X1 dan X2 secara bersama-sama memprediksi Y, diperoleh  $\hat{Y} = 47.976 + 1.446 X1 - 0.005 X2$ . Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi **X1** menyatakan bahwa jika penambahan variansi variabel komunikasi persuasif naik sebesar 1 point maka secara bersama-sama akan meningkatkan perolehan pengelolaan program pendidikan nonformal sebesar 1.446. Sedangkan pada koefisien regresi **X2** sebesar - 0.005 artinya jika penurunan variansi variabel pengalaman organisasi mahasiswa sebesar 1 point, maka secara bersama-sama akan mengurangi pengelolaan program pendidikan nonformal selanjutnya sebesar 0.005.

Hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi “komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi mahasiswa secara bersama-sama berkontribusi positif dan signifikan terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal dapat diterima dalam taraf kepercayaan 95% besarnya kontribusi 35,2%”. Sedangkan 64,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Analisis data menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan nonformal yang dilakukan mahasiswa melalui PPL PLS di masyarakat dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi secara bersama-sama. Dengan kemampuan komunikasi persuasif yang tinggi dan didukung oleh pengalaman organisasi akan lebih meningkatkan pengelolaan program pendidikan non-formal di masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi persuasif mahasiswa dengan tingkat pencapaian responden (TCR) sebesar 86%. Ini berarti bahwa kemampuan komunikasi persuasif yang dimiliki mahasiswa termasuk ke dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan pengalaman organisasi mahasiswa, tingkat pencapaian responden (TCR) sebesar 71%. Ini berarti pengalaman organisasi mahasiswa termasuk ke dalam kategori baik.
2. Komunikasi persuasif mahasiswa memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal dengan kontribusi sebesar 35.2%, sedangkan sisanya 64.8% dipengaruhi oleh faktor lain. Ini berarti bahwa semakin baik komunikasi persuasif mahasiswa, maka semakin baik pula pengelolaan program pendidikan nonformal yang dilakukan mahasiswa dalam praktek pengalaman lapangan pendidikan luar sekolah (PPL PLS) di masyarakat.
3. Pengalaman organisasi mahasiswa memiliki kontribusi yang positif dan kurang signifikan terhadap pengelolaan program pendidikan non-formal yang dilakukan para praktek pengalaman lapangan (PPL PLS) di masyarakat yakni hanya 4,1%, sedangkan sisanya 95.9% dipengaruhi oleh faktor lain. Ini berarti bahwa semakin banyak pengalaman organisasi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin

baik pengelolaan program pendidikan nonformal yang dilakukan mahasiswa dalam praktek pengalaman lapangan pendidikan luar seko-lah (PPL PLS) di masyarakat.

4. Komunikasi persuasif ( $X_1$ ), dan pengalaman organisasi ( $X_2$ ), secara bersama-sama mempunyai kontribusi positif yang signifikan terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal yang dilakukan mahasiswa di masyarakat melalui PPL PLS, dengan besaran sumbangan 35.2%. Ini berarti bahwa semakin baik komunikasi persuasif mahasiswa dan semakin banyak pengalaman organisasi yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin baik pula pengelolaan program pendidikan nonformal yang dilakukan mahasiswa dalam PPL PLS di masyarakat.

## IMPLIKASI

Hasil penelitian di atas menyata-kan bahwa komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi yang dimiliki mahasiswa, mempunyai hubungan yang cukup signifikan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap pengelolaan program pendidi-kan nonformal yang dilakukan mahasiswa di masyarakat. Hal ini me-nunjukkan bahwa komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi yang dimiliki mahasiswa secara statistik menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan program pendidi-kan nonformal di masyarakat di mana PPL PLS dilaksanakan di Kecamatan Koto Tengah Padang. Ini berarti bahwa kualitas pengelolaan program pendidikan nonformal dapat ditingkatkan melalui kemampuan komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi yang dimiliki mahasiswa.

Secara umum upaya peningkatan pengelolaan program pendidikan non-formal dapat dilakukan melalui usaha yang sungguh-sungguh dengan mem-perhatikan sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi persuasif dan memperbanyak pengalaman organisasi yang dimiliki mahasiswa. Peningkatan kemampuan komunikasi persuasif maha-siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan berkomunikasi yang baik dikehidupan sehari-hari, kemudian me-lalui bacaan, kegiatan penyuluhan. Sedangkan peningkatan pengalaman organisasi mahasiswa dapat dilakukan dengan sering bergabung dalam suatu kegiatan organisasi baik formal maupun nonformal, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, baik sebagai anggota biasa maupun sebagai ketua.

## SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mencoba untuk memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa dalam hal komunikasi persuasif: agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi persuasif dalam mengelola program pendidikan nonformal melalui kegiatan praktek pengalaman lapangan pendidikan luar sekolah (PPL PLS), belajar ber-komunikasi persuasif dengan berdoa (QS. Thaha ayat 25-28).
2. Mahasiswa dalam hal pengalaman organisasi: disarankan agar maha-siswa menambah pengalaman dalam bidang organisasi baik intra univer-sitas, maupun extra universitas, jangan hanya jadi anggota yang “mengekor” atau menurut saja, sebaiknya belajar jadi moderator, menyampaikan dan mencermati teman sejawat atau orang lain dengan sabar dan memahami maksud orang saat berbicara, serta lebih mem-perbanyak lagi aktif di berbagai organisasi baik formal maupun nonformal. Dalam berorganisasi mahasiswa belajar meningkakan nyali dan mencari serta menggunakan SDA (sumber daya alam) sebagai alat untuk mengelola PNF, Kemudian diharapkan mahasiswa belajar men-cari SDM (sumber daya manusia), SDF (sumber daya finansial) untuk mengelola program PNF.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dan pengalaman organisasi mahasiswa memberi kon-tribusi secara bersama-sama hanya sebesar 35.2% terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal, hal ini mengisyaratkan bahwa ada faktor-faktor lainnya yang turut mempunyai kontribusi sebesar 64.8% terhadap pengelolaan program pendidikan non-formal. Sehubungan dengan itu bagi peneliti selanjutnya penulis sarankan agar memperluas penelitian ini kepada variabel lainnya.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Deddy Mulyana. (2001). *Ilmu Komuni-kasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjema-han*. Jakarta: Syamil Cipta Media. Dewan Penerjemah Al-Qur'an
- Departemen Pendidikan dan Kebudaya-an. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa
- Djuju Sudjana. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadari Nawawi. (2006). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mariane Dainton dan Elaine D. Zelle. (2010). *Applying Communication for Professional Life: A Pratical Introduction*. Diunduh di <http://www.barnesandnoble.com/w/applying-communication-theory-for-professional-life-marianne-dainton/1100610750?ean=9781412976916> diakses 10 April 2014
- Undang-undang RI No. 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*